

**ANALISIS KATA SAPAAN KEKERABATAN DAN NONKEKERABATAN
PADA SUKU LEMBAK DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH****¹Koria Mayasari; ²Bambang Djunaidi; ³Suryadi**

*Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu*

Email: koriaamayasari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan pada bahasa Lembak yang digunakan oleh masyarakat Suku Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Langkah pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak (observasi) dan metode cakap (wawancara). Langkah analisis dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan pada bahasa lembak yang digunakan oleh masyarakat suku lembak di kabupaten Bengkulu tengah. Sapaan kekerabatan kategori vertikal meliputi sapaan untuk *orang tua dari moyang (moneng)* hingga sapaan untuk *anak dari cicit (cicit)*, serta sapaan untuk *kakak ayah dan ibu (pak wo, bak dang, mak wo, mak dang, wak)* dan sapaan untuk *adik ayah dan ibu (bak cik, mak cik, wan, cik, wancik, muwan, bucik, mak bungsu, bicik, bungsu)*. Sapaan kekerabatan kategori horizontal meliputi sapaan untuk saudara kandung dan sepupu (*dang, do, wo, docik, donga, wocik, wonga, inga, dodo, adik, adi', anak pisat, bungsu, panggil nama*) serta sapaan untuk *kemenakan (nakan, nak, kan, yung, pik, ponakan)*. Sapaan nonkekerabatan kategori vertikal meliputi sapaan untuk *laki-laki dan perempuan yang usianya setara kakek/nenek dan ayah/ibu (datuk, nek, pak wo, mak wo, wak, wan, cik)*. Sapaan nonkekerabatan kategori horizontal meliputi sapaan untuk *laki-laki dan perempuan yang usianya setara kakak dan adik (do, wo, cik)*, dan sapaan untuk *laki-laki dan perempuan yang usianya setara (seumuran penulis: panggil nama, denga, nga, sanak, panggilan penghormatan)*. Sapaan nonkekerabatan berdasarkan kaitannya dengan status sosial dalam masyarakat meliputi sapaan untuk tokoh-tokoh masyarakat (*pak kades, pak imam, ketue adat*) dan juga sapaan karena pencapaian tertentu (*pak guru, buk bidan, pak polisi, pak ustad, pak aji*).

Kata Kunci: *Sapaan, Kekerabatan, Nonkekerabatan, Suku Lembak*

Abstract

This study aims to describe the use of kinship and non-kinship greeting words in the Lembak language used by the Lembak people in Central Bengkulu Regency. This research is included in qualitative research with descriptive method. The steps of data collection were carried out using the listening method (observation) and the speaking method (interview). The analysis step is carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation, levers and conclusions. The results showed the use of kinship and non-kinship greeting words in the Lembang language used by the Lembak people in Central Bengkulu Regency. The vertical category of kinship greetings includes greetings for parents from ancestors (moneng) to greetings for children from great-grandchildren (cicit), as well as greetings for father and

mother (pak wo, bak dang, mak wo, mak dang, wak) and greetings for father and mother (bak cik, mak cik, wan, cik, wancik, muwan, bucik, mak bungsu, bicik, bungsu). The horizontal category of kinship greetings includes greetings for siblings and cousins (dang, do, wo, docik, donga, wocik, wonga, inga, dodo, adik, adi', anak pisat, bungsu, call by name) as well as greetings for nephew (nakan, nak, kan, yung, pik, ponakan). Non-kinship greetings in the vertical category include greetings for men and women of the same age/grandmother and father/mother (datuk, nenek, pak wo, mak wo, wak, wan, cik). Horizontal non-kinship greetings include greetings for men and women who are the same age as brother and sister (do, wo, cik), and greetings for men and women of the same age (the author's age: call by name, denga, nga, sanak, call of respect). Non-kinship greetings based on social status in the community include greetings for community leaders (pak kades, pak imam, ketue adat) as well as greetings for certain supervisors (pak guru, buk bidan, pak polisi, pak ustaz, pak aji).

Keywords: Greeting, Kinship, Non-kinship, Lembak Tribe

PENDAHULUAN

Suku lembak merupakan salah satu dari beberapa suku yang mendiami wilayah Provinsi Bengkulu. Masyarakat suku Lembak dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Lembak. Jika ditinjau dari segi bahasanya bahasa Lembak banyak menggunakan hurup 'e' di akhir pengucapan kata-katanya seperti *kemane* 'kemana', *pule* 'pula' *juge/jugek* 'juga'. Salah satu wilayah dengan persebaran Suku Lembak yang cukup banyak di Provinsi Bengkulu yaitu di Kabupaten Bengkulu Tengah. Terdapat cukup banyak desa-desa dengan penduduk yang mayoritas bersuku Lembak dan masih kental penggunaan bahasa maupun budayanya. Suku Lembak tersebar hampir di seluruh kecamatan yang ada di Bengkulu Tengah. Persebaran yang paling banyak berada di Kecamatan Karang Tinggi yang terdiri dari 7 desa mayoritas penutur bahasa Lembak dari 18 desa yang ada di kecamatan Karang Tinggi (Aprianto, 2021).

Masyarakat menggunakan media bahasa sebagai sarana atau alat berkomunikasi. Penggunaan bahasa dikatakan mampu menyampaikan informasi dengan baik apabila terdapat kesesuaian antara bahasa penutur dan lawan tutur serta terdapat kesesuaian dengan peristiwa tutur yang berlangsung (Fitriani, 2017). Dalam peristiwa tutur salah satu komponennya yakni adanya partisipan. Ketika interaksi antar partisipan berlangsung terdapat norma-norma dalam interaksi seperti adanya sopan santun dan penggunaan kata sapaan. Masyarakat dalam kegiatan berbahasa di kehidupan sehari-hari, mengenal istilah sapaan atau kata sapaan di dalam interaksinya. Hal ini dimaksudkan untuk menyatakan suatu hubungan yang dekat (ikatan keluarga, teman, hubungan pekerjaan) ataupun sekedar menunjukkan tingkat kesopanan dalam interaksi antar anggota masyarakat. Kridalaksana (2008: 214) berpendapat bahwa sapaan merupakan jenis morfem, kata, ataupun frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara.

Suku Lembak juga memiliki ciri khas pada kata sapaannya, mulai dari sapaan kekerabatan hingga sapaan non-kekerabatan. Kata sapaan dalam bahasa Lembak memiliki banyak variasi misalnya untuk menyapa kakak perempuan maka terdapat beberapa macam sapaan yang ditentukan berdasarkan letaknya dalam urutan kelahiran yaitu kakak perempuan tertua (anak tertua) dapat disapa *Wo, Dang*, atau *Wodang* dan kakak perempuan tengah (anak tengah) dapat disapa *Wo, Inga, Dodo*, atau *Wocik*.

Kata sapaan yang diteliti meliputi sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan yakni secara vertikal dan horizontal, dan juga sapaan nonkekerabatan. Sapaan bentuk hubungan vertikal menunjukkan seberapa jauh hubungan antara penutur dan

mitra tutur, sedangkan sapaan bentuk hubungan horizontal juga menunjukkan tingkat keakraban antara penutur dan mitra tuturnya (Purwa dkk, 2003: 13). Dalam lapisan masyarakat juga terdapat status atau kedudukan-kedudukan tertentu. Soekanto (2009) menjelaskan bahwa dalam masyarakat umumnya dikembangkan beberapa macam status (kedudukan), yaitu pertama *ascribed status* yakni kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa dilihat perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedua yaitu *achieved status* yakni kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Dan yang ketiga yaitu *assigned status* yakni status yang diberikan oleh kelompok atau golongan tertentu kepada seseorang yang berjasa atas perjuangannya dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Sapaan dipahami dalam dua bentuk yakni dalam hal *menyapa (term of address)* dan juga *menyebut (term of reference)* seperti yang diungkapkan Koenjaraningrat (1992) yakni sapaan *menyapa* digunakan apabila penutur bermaksud memanggil mitra tutur apabila berhadapan langsung. Sedangkan sapaan *menyebut* biasanya digunakan ketika penutur memanggil seseorang ketika berbicara kepada orang lain atau membicarakan tentang orang ketiga. Selain itu, Kridalaksana (dalam Indraswari, 2013) menyatakan bahwa sistem tutur sapa merupakan sistem yang menghubungkan kata-kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyebut ataupun memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa tutur. Para pelaku yang dimaksud adalah pembicara (O1), lawan bicara (O2), dan yang disebutkan dalam pembicaraan (O3). Oleh karena itu sapaan ditelaah dengan memperhatikan konteks dari penggunaan sapaan tersebut dalam suatu peristiwa tutur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak (observasi) dan metode cakap (wawancara). Melalui metode simak (observasi) data dikumpulkan melalui upaya pengamatan atau penyimak terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Sebagai upaya dalam mendapatkan data peneliti melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Mahsun, 2011:242). Penyadapan dilakukan dengan cara merekam penggunaan bahasa lisan yang bersifat spontan dan alamiah dengan memperhatikan konteks dari peristiwa tutur tersebut. Metode selanjutnya yaitu metode cakap (wawancara) data dikumpulkan dengan melakukan percakapan atau wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan juga informannya (Sudaryanto, 1988: 7-9). Metode ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan terhadap lawan bicara dan lawan bicara merespon pertanyaan dengan memberikan jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti juga merekam percakapan dan mencatat data yang diberikan informan ketika melakukan wawancara atau bercakap-cakap dengan informan secara langsung.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. Desa-desa yang dipilih merupakan desa yang mayoritas penduduknya penutur bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah. Pada penelitian ini peneliti sendiri bertindak instrumen penelitian atau disebut *human instrument*. Selain itu peneliti juga menyiapkan pedoman berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan sebagai acuan dalam melakukan percakapan (wawancara) serta *handphone* yang dapat digunakan sebagai alat perekam dan pemotret aktivitas pengumpulan data sebagai upaya meningkatkan keabsahan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan

model Miles dan Huberman (1992) yaitu dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Menarik Kesimpulan/Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Suku Lembak yang ada di Kabupaten Bengkulu Tengah terbagi atas Lembak Bulang dan Lembak Delapan. Suku Lembak tersebar hampir di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkulu Tengah. Lembak Bulang mayoritas tersebar antara lain pada Kecamatan Talang Empat hingga Kecamatan Semidang Lagan sedangkan Lembak Delapan tersebar diantaranya di Kecamatan Karang Tinggi. Dari segi bahasa Lembak Bulang dan Lembak Delapan tidak jauh berbeda meskipun juga terdapat beberapa kosakata yang berbeda seperti dalam mengucapkan kata '*tidak*' Lembak Bulang menyebutnya '*Die*' sedangkan Lembak Delapan menyebutnya '*col*' atau '*cul*'.

Perbedaan selanjutnya Lembak Bulang dan Lembak Delapan terletak pada adatnya, lebih khususnya dalam adat perkawinan. Lembak Delapan memiliki adat *Semendo Tambek Anak* sedangkan adat pada Lembak Bulang yaitu *Semendo Rajo-Rajo*. Adat *Tambek Anak* memiliki aturan apabila sepasang laki-laki dan perempuan menikah maka laki-laki harus tinggal di rumah keluarga dari pihak istri dan tidak diperbolehkan membawa istrinya untuk tinggal di rumah orang tua laki-laki kecuali dengan melakukan syarat-syarat adat tertentu terlebih dahulu. Adat *Semendo Rajo-Rajo* diartikan bahwa setelah menikah pasangan pengantin memiliki hak penuh atas diri mereka untuk menentukan dimana mereka akan tinggal dan menetap tanpa ada aturan-aturan adat yang mengikat untuk tinggal di keluarga suami ataupun keluarga istri.

Istilah sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah disebut dengan *Tuturan* atau *Paturan*. Dari hasil penelitian ini sapaan dalam bahasa lembak terdiri atas sapaan kekerabatan dan juga sapaan nonkekerabatan. Data yang dikumpulkan terdiri atas sapaan kekerabatan secara vertikal dan horizontal serta sapaan nonkekerabatan secara vertikal dan horizontal.

1. Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan

Keluarga atau saudara dalam bahasa lembak disebut dengan istilah *Adik Beradik* yang berarti adanya ikatan persaudaraan. Ikatan persaudaraan yang dimaksud dapat berupa saudara dekat maupun saudara jauh. Selain itu dikenal juga istilah *Keluarga Beso* yang berarti keluarga besar.

1). Sapaan Kekerabatan Secara Vertikal

a. Sapaan untuk orang tua moyang

Setiap keluarga memiliki awal mula orang yang menurunkan anak cucu atau keturunan selanjutnya. Keluarga secara luas berasal dari keturunan yang sama dalam bahasa Lembak disebut sebagai *satu kepnyangan*. Garis keturunan diawali dari orang tua moyang atau nenek dari orang tua yang dalam bahasa Lembak disapa *moneng*. Sapaan untuk *Moneng laki-laki* maupun *moneng perempuan* tidak dibedakan keduanya sama-sama disapa *Moneng*. Seperti pada data berikut yang merupakan bentuk referensi sapaan dari *Moneng*.

- (1) *Kubur puyang e, di belakang masjid na. kubur moneng kalu kecek kami.*

'Kuburan moyangnya, di belakang masjid tuh. Kuburan orang tua moyang kalau kami menyebutnya'

b. Sapaan untuk orang tua dari kakek atau nenek (moyang)

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa orang tua dari kakek atau nenek (moyang) yaitu *Puyang*. Untuk membedakan antara moyang laki-laki dan moyang perempuan maka akan disebut *Puyang Lanang* untuk moyang laki-laki dan *Puyang Betene* atau *Puyang Betine* yang juga sering disebut *Puyang Tene* atau *Puyang Tine* untuk moyang perempuan. Sebutan untuk perempuan dalam bahasa lembak di Bengkulu Tengah ada dua macam yaitu *Tene* yang berasal dari kata *Betene* dan juga *Tine* dari kata *Betine*. Sedangkan untuk sapaan dalam bentuk menyapa digunakan beberapa sapaan seperti *Puyang*, *Uyang*, *Yang*. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

- (2) *Man ndak makan, makanlah dai, ajak tya makan serepak **Puyang** na.*
'Kalau mau makan, makanlah dulu. Ajak Tya makan bareng moyang tuh'
- (3) ***Uyang** ndak ngupi jugek col **yang**?*
'Moyang mau ngopi juga tidak moyang?'

c. Sapaan untuk Orang Tua Laki-Laki dari Ayah atau Ibu (Kakek)

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa orang tua laki-laki dari ayah atau ibu (Kakek) dalam bentuk menyebut yaitu *Datuk*. Sapaan dalam bentuk menyapa digunakan sapaan *Tuk*. Mayoritas masyarakat suku Lembak Bengkulu Tengah menggunakan sapaan ini untuk menyapa orang tua laki-laki dari ayah atau ibu (kakek) dan tidak memiliki variasi lainnya baik dalam hal menyebut maupun menyapa. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

- (4) *Aa nye itua di ngakalken cam mane isi pakit wang pinda ngan kite. Itua mun **datuk** nga na.*
'Aah yang itulah dipikirkan bagaimana isi kantong orang pindah ke kita. Seperti itulah kakek mu itu'
- (5) ***Tuk**, wancik ndak minjam motor ndak ke masjid.*
'Kek, paman mau pinjam motor mau ke masjid'

d. Sapaan untuk Orang Tua Perempuan dari Ayah atau Ibu (Nenek)

Dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah sapaan yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa orang tua perempuan dari ayah atau ibu (nenek) dalam bentuk menyebut terdiri atas beberapa variasi yaitu *Nun*, *Non*, *Nenek* dan *Nek*. Sapaan *Nek* berasal dari sapaan *Nenek* yang dalam penggunaannya sering digunakan hanya suku kata keduanya saja. Sedangkan sapaan dalam bentuk menyapa digunakan sapaan *Nun*, *Non*, *Nek*. Seperti yang disampaikan bapak Toni, sapaan *Nun* atau *Non* dianggap sebagai sapaan yang lebih halus daripada sapaan *Nenek*. Sapaan *Nenek* oleh sebagian masyarakat suku Lembak Bengkulu Tengah juga dianggap sebagai sapaan serapan dari bahasa lain yang sudah lama digunakan akibat perpaduan budaya dari perkawinan antar suku. Akan tetapi pada masa sekarang justru sapaan *Nun* dan *Non* sudah mulai banyak ditinggalkan dan digantikan dengan sapaan nenek. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

- (6) *Ndak mandi ah, **nenek** aku mandi au **nek**.*
'Mau mandi ah, nenek aku mandi ya nek'
- (7) *Die duma wang e, kuma **nun** e keceke do co e tadi. Amik petang lek bae la.*
'Tidak di rumah orangnya, ke rumah neneknya kata kakak tertua laki-lakinya tadi. Ambil sore nanti sajalah'

e. Sapaan untuk Orang Tua Laki-Laki (Ayah)

Dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah sapaan yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa orang tua laki-laki (ayah) dalam bentuk menyebut maupun menyapa digunakan sapaan *Bak*. Mayoritas masyarakat suku Lembak Bengkulu Tengah menggunakan sapaan ini untuk menyapa orang tua laki-laki (ayah) dan tidak memiliki variasi lainnya baik dalam hal menyebut maupun menyapa. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

- (8) *pagi bak masang ikak bae?*
'Besok bapak memasang ini saja?'

f. Sapaan untuk Orang Tua Perempuan (Ibu)

Dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah sapaan yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa orang tua perempuan (ibu) dalam bentuk menyebut maupun menyapa yaitu *Mak*. Mayoritas masyarakat penutur bahasa lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah menggunakan sapaan ini untuk menyapa maupun menyebut orang tua perempuan (ibu). Penggunaannya sebagai referensi sapaan dapat dilihat pada data berikut:

- (9) *Au, waktu mak nga masi idup.*
'Ya, waktu ibumu masih hidup'

g. Sapaan untuk Anak Laki-laki

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang digunakan oleh orang tua untuk menyapa anak laki-laki dalam bentuk menyebut terdiri atas *Anak Lamang*, atau *Anak Bujang*. Laki-laki dalam bahasa Lembak disebut *Lamang*. Sedangkan sapaan dalam bentuk menyapa digunakan beberapa variasi sapaan yaitu *Nak*, *Yung*, *Jang*, *Panggil nama* atau *Sapaan Penghormatan*. Penggunaannya sebagai referensi sapaan dapat dilihat pada data berikut:

- (10) *Yung, ambik guting na.*
'Nak, ambil gunting itu'

h. Sapaan untuk Anak Perempuan

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang digunakan oleh orang tua untuk menyapa anak perempuan dalam bentuk menyebut terdiri atas *Anak Betene/Betine*, *Anak Tene/Tine* atau *Anak Gadis*. Perempuan dalam bahasa Lembak disebut *Betene* atau *Betine* yang juga sering disebut *Tene* atau *Tine*. Sebutan *Anak Gadis* digunakan apabila anak perempuan belum menikah, apabila sudah menikah maka hanya akan disebut sebagai anak *Betene/Betine* atau *Tene/Tine*. Sedangkan sapaan dalam bentuk menyapa digunakan beberapa variasi sapaan yaitu *Nak*, *Pik*, *Panggil nama* atau *Sapaan Penghormatan*. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

- (11) *Ape lan nga Pik?*
'Sedang apa kamu nak?'
- (12) *Aa, tebu la di pakas e. kini nio la beso pule. Itua tobo ni nanam nio depan uma, awak anak gadis ade. Ai gi la tebang dilek.*
'Ya, tebu sudah di pangkas. Kini kelapa sudah besar juga. Itulah mereka ini menanam kelapa di depan rumah, padahal punya anak gadis. Aihh biarlah ditebang nanti'

i. Sapaan untuk Cucu

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang digunakan oleh seorang kakek atau nenek untuk menyapa cucunya dalam bentuk menyebut yaitu *Cucung*. Untuk membedakan antara cucu laki-laki dan cucu perempuan maka akan disebut *Cucung Lanang* untuk cucu laki-laki dan *Cucung Betene* atau *Cucung Betine* yang juga sering disebut *Cucung Tene* atau *Cucung Tine* untuk cucu perempuan. Sedangkan untuk sapaan dalam bentuk menyapa digunakan beberapa sapaan seperti sapaan untuk cucu laki-laki disapa *Cung*, *Yung*, atau *Pangil Nama*. Dan sapaan menyapa untuk cucu perempuan disapa *Cung*, *Pik*, atau *Pangil Nama*. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

- (13) *Dea, mela **cung** sisir kudai la*
'Dea, ayolah cu bersisir dulu lah'

j. Sapaan untuk Cicit

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang digunakan oleh seorang kakek atau nenek untuk menyapa anak dari cucunya (cicit) dalam bentuk menyebut yaitu *Piyut*. Untuk membedakan antara cicit laki-laki dan cicit perempuan maka akan disebut *Piyut Lanang* untuk cicit laki-laki dan *Piyut Betene/Tene* atau *Piyut Betine/Tine* untuk cicit perempuan. Sapaan dalam bentuk menyapa digunakan sapaan untuk cicit laki-laki disapa *Yut*, *Cung*, *Yung*, atau *Pangil Nama*. Dan sapaan menyapa untuk cicit perempuan disapa *Yut*, *Cung*, *Pik*, atau *Pangil Nama*. Penggunaannya sebagai referensi sapaan dapat dilihat pada data berikut:

- (14) *Piyut ku surang kak pek ikak la, wang tandang kuma e nye sibuk juge busik surang.*
Wang nak balek make nye manggil-manggil.
'Cicit ku seorang ini seperti inilah, orang berkunjung kerumahnya sibuk juga dia bermain sendiri. orang mau pulang baru dia memanggil-manggil'

k. Sapaan untuk anak dari cicit

Garis keturunan terkecil yang dapat ditemukan dalam sapaan bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu sapaan untuk anak dari cicit. Sapaan yang digunakan oleh seorang *Moneng* menyapa anak dari cicitnya yaitu *cicit* atau *cicip*. Jika dalam bahasa Indonesia cicit merupakan istilah kekerabatan untuk menyebutkan anak dari cucu, maka dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah *cicit* merupakan anak dari *piyut* (cicit dalam bahasa Indonesia). *Cicit* biasanya digunakan sebagai istilah kekerabatan saja atau sebagai sebutan (*term of reference*) sedangkan untuk sapaan dalam bentuk menyapa secara langsung maka akan digunakan sapaan *panggilan nama* atau sapaan *yung* dan *pik*. Penggunaannya sebagai referensi sapaan dapat dilihat pada data berikut:

- (15) *Ao, klau die ade tande e lagi mane wang ndak keruan tapan e. ape lagi cak tobo nga kan la generasi **cicit-cicit** e kak la jao, paling tinggal kenal name e.*
'Iya, kalau tidak ada tandanya lagi mana orang tahu tempatnya, apa lagi seperti kalian yang sudah generasi anak dari cicitnya ini sudah jauh, paling tinggal kenal namanya'

l. Sapaan untuk Kakak Laki-laki Ayah dan Ibu

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa kakak laki-laki ayah dan ibunya dalam bentuk menyebut yaitu *Pak Wo*, *Bak Dang*, dan *Uwak*. Sapaan dalam bentuk menyapa digunakan sapaan *Pak Wo*, *Bak Dang*, dan *Wak*. Untuk sapaan *Uwak* biasanya hanya digunakan *Wak* saja. Sapaan *Wak* dapat digunakan untuk laki-laki maupun perempuan sehingga

untuk membedakannya digunakan *Wak Lanang* untuk laki-laki dan *Wak Tene/Tine* untuk perempuan. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

(16) *Jadi **bak dang** pinda bak?*

‘Jadi kakak laki-laki ayah pindah ayah?’

(17) *Inga ira mane **wak**?*

‘Kakak perempuan ira mana kakak laki-laki ibu?’

m. Sapaan untuk Kakak Perempuan Ayah dan Ibu

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa kakak perempuan ayah dan ibunya dalam bentuk menyebut yaitu *Mak Wo*, *Mak Dang*, dan *Uwak*. Sapaan dalam bentuk menyapa digunakan sapaan *Mak Wo*, *Mak Dang*, dan *Wak*. Untuk sapaan *Uwak* biasanya hanya digunakan *Wak* saja. Sapaan *Wak* yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan ayah maupun ibu yaitu *Wak Tene/Tine*. Penggunaannya sebagai referensi sapaan dapat dilihat pada data berikut:

(18) *Pisang pucuk meja na, atatkan la kuma **mak wo jel**.*

‘Pisang di atas meja itu, antarkanlah kerumah kakak perempuan ibu jel’

n. Sapaan untuk Adik Laki-Laki Ayah dan Ibu

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa adik laki-laki ayah dan ibunya dalam bentuk menyebut yaitu *Bak Cik*, *Muwan*, dan *Wan*. Sapaan dalam bentuk menyapa digunakan beberapa variasi sapaan seperti *Bak Cik*, *Cik*, *Muwan*, *Wan*, *Wancik*, dan *Wandang*. Sapaan *Cik* berasal dari sapaan *Bak Cik* dan biasanya penggunaannya juga hanya sebagai sapaan singkat ketika memanggil. Penggunaannya sebagai referensi sapaan dapat dilihat pada data berikut:

(19) *Lek kate e la diatat kuma **wan mudin**, colnye tebeli.*

‘Nanti katanya sudah dibawa kerumah paman mudin, tidak ada dibeli’

(20) *tuk, **wancik** ndak minjam motor ndak ke masjid.*

‘Kek, paman mau pinjam motor mau ke masjid’

o. Sapaan untuk Adik Perempuan Ayah dan Ibu

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa adik perempuan ayah dan ibunya dalam bentuk menyebut maupun menyapa digunakan beberapa variasi sapaan seperti *Cik*, *Mak Cik*, *Mak Bungsu*, *Bucik*, *Bicik*, *Bungsu*. Terdapat banyak sekali macam sapaan untuk adik perempuan ayah maupun ibu. Namun sapaan yang paling mendasar yakni sapaan *Mak Cik* dan *Cik*. Kedua sapaan tersebut kemudian mengalami banyak modifikasi dengan penambahan maupun pengurangan. Bahkan sapaan *Cik* juga merupakan salah satu bentuk variasi dari sapaan *Mak Cik* yang kemudian mengalami pengurangan sehingga hanya diambil suku kata keduanya saja yaitu *Cik*. Penggunaannya sebagai referensi sapaan dapat dilihat pada data berikut:

(21) *Kalu e. **mak cik anggun** na ade nanye juge untuk pupuk cabe, tapi udem nanye atak na lum ade kepastian e ndak pesan nian ape col.*

‘Siapa tau. Ibu kecil anggun (adik ibu yang bernama anggun) ada bertanya juga untuk pupuk cabe, tetapi setelah bertanya waktu itu belum ada kepastiannya mau benar pesan atau tidak?’

2) Sapaan Kekerabatan secara Horizontal

a. Sapaan untuk Kakak Tertua

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang digunakan oleh seorang adik untuk menyapa kakak tertua laki-laki dalam bentuk menyebut maupun menyapa yaitu *Dang, Do* dan *Do Co*. Sapaan dalam bentuk menyebut dan menyapa untuk kakak tertua perempuan yaitu *Dang, Wo* dan *Wo Dang*. Penggunaannya sebagai referensi sapaan dapat dilihat pada data berikut:

(22) *Au, **dang** ku. **Dang** ku kini di utara tinggal e.*

‘iya, kakak ku. Kakak ku kini di utara tinggalnya’

(23) *Sape? Aku? Aku ndak ke tapen **wo dang** busike ngan aiswa.*

‘Siapa? Aku? Aku mau ke tempat kakak tertua perempuan bermain dengan aiswa (anak wo dang)’

b. Sapaan untuk Kakak Tengah

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang digunakan oleh seorang adik untuk menyapa kakak tengah laki-laki dalam bentuk menyebut yaitu *Dodo, Do, Donga, Docik*. Sapaan dalam bentuk menyapa digunakan sapaan seperti *Do, Donga, Docik, Cik* dan *Do + nama*. Sapaan dalam bentuk menyebut untuk kakak tertua perempuan yaitu *Wo, Wonga, Wocik, Dodo*, dan *Inga*. Dalam bentuk menyapa digunakan sapaan *Wo, Wonga, Wocik, Cik, Wo + Nama, Dodo, Do* dan juga *Inga*. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

(24) *Oo lagi pegi **docik. Dodo** ngape col nurut **docik**?*

‘Oh, lagi pergi kakak tengah laki-laki. Kakak kenapa tidak ikut kakak tengah laki-laki?’

(25) *Udem wang mandi woy, **donga** na die mandi-mandi.*

‘Sudah orang mandi woy, kakak tengah laki-laki itu tidak mandi-mandi’

(26) ***Wocik**, ape di api na?*

‘Kakak tengah perempuan, apa yang di api (kompor) tuh?’

c. Sapaan untuk Adik Terkecil

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang digunakan oleh seorang kakak untuk menyapa adik terkecil dalam bentuk menyebut yaitu *Anak Pisat, Anak Bungsu, Adik*. Sapaan dalam bentuk menyapa digunakan sapaan seperti *Dik, Bungsu, Panggil Nama, Yung, Pik*. Sapaan *Dik* digunakan untuk menyapa adik laki-laki maupun perempuan. Sapaan *Bungsu* biasanya lebih sering digunakan untuk menyapa adik perempuan karena adik laki-laki biasanya cenderung lebih gengsi untuk dipanggil *Bungsu* karena terkesan lebih manja terlebih ketika usia mereka sudah beranjak remaja hingga dewasa. Sehingga adik laki-laki lebih sering disapa dengan sapaan *Nama, Dik*, atau *Yung*. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

(27) *Bus ubi, jingok dikit **dik**.*

‘Rebusan ubi, tolong periksa dik’

(28) *Bukannya mentue e tinggal surang lagi, tunang e na **anak pisat** pule ken? Sape ngurus mak e na?*

‘Bukannya mertuanya tinggal sendiri lagi, pasangannya itu anak terkecil juga kan? Siapa yang mengurus ibunya itu?’

d. Sapaan untuk Kakak Sepupu

Pada bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah sapaan yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa Kakak Sepupu dalam bentuk menyebut ataupun menyapa pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan sapaan yang digunakannya untuk menyapa kakak-kakak kandungnya yaitu kakak laki-laki akan disapa *Do* atau *Dang*. Kakak

perempuan akan disapa *Wo*, *Dodo*, atau *Inga*. Namun sapaan untuk sepupu lebih sering menggunakan pola sapaan + nama misalnya *Do + Nama*, *Wo + Nama*, *Inga + Nama*, *Dodo + Nama*, *Dang + Nama*. Namun juga diperbolehkan untuk menggunakan sapaan yang digunakan oleh saudara kandung orang yang disapa, misalnya seorang laki-laki oleh saudara di dalam keluarga kandungnya disapa *Docik* maka sepupunya juga boleh memanggilnya *Docik* bahkan usia yang menyapa lebih tua dari yang disapa.

Sapaan yang semacam ini dapat disebut sebagai sapaan penghormatan yakni orang yang lebih tua menyapa orang yang lebih muda dengan sapaan yang biasa digunakan oleh adik kepada kakak. Sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara sepupu dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah dilihat berdasarkan usia penyapa dan orang yang disapa. Sehingga tidak memiliki aturan khusus untuk menyapa kakak sepupu dari pihak ayah atau dari pihak ibu. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

(29) *Ngupi do dur?*

‘Ngopi kak dur?’

(30) *Inga ira mane wak?*

‘Kakak perempuan ira mana kakak laki-laki ibu?’

e. Sapaan untuk Adik Sepupu

Dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah sapaan yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa adik sepupu dalam bentuk menyebut ataupun menyapa juga tidak berbeda dengan sapaan yang digunakannya untuk menyapa adik-adik kandungnya yaitu adik laki-laki akan disapa *Adik*, *Dik*, *Yung*, *Panggil Nama* atau panggilan yang digunakan oleh saudara-saudara kandungnya. Adik perempuan akan disapa *Adik*, *Dik*, *Pik*, *Panggil Nama* atau panggilan yang digunakan oleh saudara-saudara kandungnya. Dalam percakapan langsung, ketika seseorang berbicara dengan orang yang usianya lebih muda atau seusia dengannya juga dapat dijumpai bentuk sapaan kata ganti orang kedua yaitu sapaan *Denga* atau *Nga*. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

(31) *Dimane nga ngambik melon kak lisa?*

‘Dimana kamu mengambil melon ini lisa?’

f. Sapaan untuk Kemenakan

Dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah sapaan yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa anak dari saudaranya atau yang biasa disebut dengan kemenakan atau keponakan dalam bentuk menyebut yaitu dengan sapaan *Anak Ponakan*, *Nakan*, atau *Pona’an*. Dalam bentuk menyapa digunakan sapaan *Nak*, *Kan*, *Yung*, *Pik*, atau *Panggil Nama*. Sapaan untuk kemenakan dari saudara kandung maupun dari saudara sepupu sama saja dan tidak terdapat perbedaan. Sapaan Anak Ponakan yang terdiri dari kata anak dan keponakan yang memiliki filosofi bahwa anak dari saudara juga dapat dianggap sebagai anak sendiri, oleh karena itu kemenakan juga sering disapa *Nak*. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

(32) *La libai nian nakan ku ni eh.*

‘Sudah pandai sekali keponakan ku ini ya’

2. Sapaan Nonkekerabatan

1). Sapaan Nonkekerabatan secara Vertikal

a. Sapaan untuk orang yang Usianya Sebaya Kakek Dan Nenek

Dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah sapaan yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa orang lain yang usianya setara dengan kakek dan nenek dalam bentuk menyebut digunakan sapaan *Datuk* untuk laki-laki dan *Nenek* atau *Nun* untuk perempuan. Sapaan dalam bentuk menyapa digunakan sapaan *Tuk* atau *Datuk* untuk laki-laki dan *Nek*, *Nun* atau *Nenek* untuk perempuan.

Jika seseorang yang usianya hampir sebaya nenek namun dalam silsilah keluarga kedudukannya sebaya dengan ibu maka seorang anak tidak bisa menyapa orang tersebut dengan sapaan *nenek* namun akan disapa *wak* atau *mak wo*. Hal ini karena sapaan dari ikatan persaudaraan dianggap lebih utama daripada sapaan berdasarkan rentang usia. Apabila orang lain yang tidak memiliki hubungan kerabat sama sekali misalnya orang-orang pendatang karena migrasi maka sapaan baru akan dilihat dari usianya. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

(33) *Ape lokak na tuk?*

‘Sedang apa kek?’

b. Sapaan untuk orang yang Usianya Sebaya Ayah dan Ibu

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa orang lain yang usianya sebaya dengan ayah dan ibu dalam bentuk menyebut (referensi) dan menyapa digunakan beberapa sapaan dan berbeda berdasarkan rentang usianya. Sapaan dibedakan dalam kategori lebih tua dan lebih muda. Untuk laki-laki yang usianya sebaya ayah, dalam kategori lebih tua akan disapa *wak* atau *pak wo*. Dalam kategori lebih muda maka akan disapa *wan* atau *muwan*.

Untuk perempuan yang usianya sebaya ibu, dalam kategori lebih tua akan disapa *wak* atau *mak wo* dan dalam kategori lebih muda akan disapa *cik*. Tentunya sapaan yang dipilih juga dilihat dari ada atau tidaknya hubungan kekerabatan atau seberapa jauh dan dekatnya ikatan persaudaraan yang masih ada antara penutur dan mitra tutur. Seiring berkembangnya masyarakat dan pengaruh dari pencampuran budaya dan bahasa mulai digunakan berbagai kata sapaan lainnya seperti sapaan *oom* atau *paman* untuk menyapa laki-laki yang usianya sebaya ayah, dan sapaan *tante* untuk menyapa perempuan yang usianya sebaya ibu. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

(34) *Uma wan abu hasan kak dimane wan?*

‘Rumah paman abu hasan dimana paman?’

(35) *Udem vaksin lum pak wo?*

‘Sudah vaksin belum pak?’

2). Sapaan Nonkekerabatan secara Horizontal

Dalam masyarakat suku Lembak yang ada di Kabupaten Bengkulu Tengah terdapat beragam variasi sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara kandung seperti sapaan *do*, *dang*, *do co*, *donga*, *docik* untuk kakak laki-laki. Sapaan *wo*, *wo dang*, *wonga*, *wocik*, *dodo*, *inga* untuk kakak perempuan. Selanjutnya sapaan *adik*, *bungsu*, dan *panggil nama* untuk menyapa adik laki-laki maupun perempuan. Sapaan-sapaan tersebut akan terus digunakan sampai kapanpun baik dalam situasi resmi maupun tak resmi serta dalam bentuk menyapa ataupun menyebut. Setelah dalam hubungan saudara tersebut telah menikah khususnya setelah memiliki anak, sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara kandung akan muncul variasi sapaan baru. Muncul sapaan-sapaan penghormatan yang biasanya bertujuan untuk mengajarkan anak-anak untuk menggunakan sapaan yang tepat. Misalnya ketika seorang adik telah menikah dan memiliki anak maka ketika bersama anak-anaknya ia dapat menyapa kakak tertua laki-

lakinya dengan sapaan *bak dang*. Hal ini dimaksudkan untuk mengajarkan kepada anaknya untuk menyapa kakak tertua orang tuanya tersebut dengan sapaan *bak dang*.

Begitu juga untuk menyapa adik laki-laki maupun perempuan, seorang ibu akan memanggil adik laki-lakinya dengan sapaan *wan*, atau *wancik* atau memanggil *cik* kepada adik perempuannya ketika sedang bersama anaknya dengan tujuan agar anaknya dapat mengikuti sapaan yang dicontohkan sehingga dapat menggunakan sapaan yang tepat. Selain itu juga terdapat sapaan penghormatan lainnya ketika seseorang telah memiliki anak akan memiliki sapaan *bak* + nama anak atau *mak* + nama anak. Dalam bahasa lembak sapaan seperti ini dikenal dengan istilah *anak tue pengali name*. Hal ini karena biasanya nama yang sering dipakai adalah nama anak pertama. Sapaan yang seperti ini bukan hanya digunakan oleh saudara kandung namun juga orang lain yang bukan kerabat, karena dianggap sebagai sapaan penghormatan kepada seseorang yang telah memiliki anak.

a. Sapaan untuk Orang yang Usianya Sebaya Kakak

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa orang lain yang usianya sebaya dengan kakaknya dalam bentuk menyebut maupun menyapa digunakan sapaan *Do* untuk laki-laki dan *Wo*, *Cik*, *Dodo* untuk perempuan. Sapaan dalam bahasa Lembak untuk laki-laki yang usianya setara kakak laki-laki biasanya disapa *Do* atau *Do + Nama*. Sedangkan untuk perempuan disapa *Wo*, *Cik*, atau *Dodo*. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

(36) *Parak sawa do junai na, kamilah mukak ume ne. nyadi pertame dulu.*

‘Dekat sawah kak junai tuh, kamu lah yang menggarap sawahnya. Mengarap pertama kali dulu’

b. Sapaan untuk Orang yang Usianya Sebaya Adik

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa orang lain yang usianya sebaya dengan adiknya dalam bentuk menyebut yaitu digunakan sapaan Adik, sedangkan untuk menyapa digunakan sapaan *Dik*, *Yung*, *Pik*, atau *Panggil Nama*. Dalam suatu peristiwa tutur, juga dapat dijumpai bentuk sapaan kata ganti orang kedua yaitu sapaan *Denga* atau *Nga* yang berarti kamu. Sapaan *Denga* atau *Nga* biasanya hanya digunakan apabila seseorang berbicara kepada orang yang lebih muda atau seusia dengannya saja. Jika digunakan pada orang yang lebih tua maka akan dianggap kurang sopan. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

(37) *Cul, ngatat pisang la, dem tu balik mun biase e. Masuk dai dik.*

‘Tidak, mengantarkan pisang saja, setelah itu pulang kalau biasanya’

c. Sapaan untuk Orang yang Usianya Sebaya (Seumurannya Penulis)

Sapaan dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah sapaan yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa tetangga yang usianya sebaya dengannya dalam bentuk menyebut yaitu digunakan sapaan *Panggil Nama*, sedangkan untuk menyapa digunakan sapaan *Panggil Nama*, *Sapaan Penghormatan*, atau *Sapaan akrab*. *Sapaan Akrab* merupakan sapaan khusus yang biasanya digunakan oleh seseorang untuk menyapa orang lain yang memiliki hubungan akrab seperti pertemanan. Sapaan akrab yang biasa digunakan seperti sapaan *Sanak*.

Sapaan penghormatan merupakan salah satu bentuk sapaan yang diberikan seseorang sebagai bentuk menghormati orang yang disapa. Salah satu sapaan penghormatan yang sering dijumpai dalam masyarakat Lembak di Kabupaten Bengkulu

tengah adalah konsep sapaan *anak tue pengali name* yaitu ketika seseorang telah memiliki anak maka biasanya akan muncul bentuk sapaan *Bak + nama anak* atau *Mak + nama anak*. Biasanya nama anak yang digunakan adalah nama anak pertamanya. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

(38) *Ape lokak nga bak budi?*

‘Sedang apa kamu bapak budi?’

3). Sapaan Nonkekerabatan berdasarkan kaitannya dengan status sosial dalam masyarakat

Sapaan berdasarkan status sosial erat kaitannya dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Sapaan berdasarkan posisi dalam masyarakat misalnya sapaan untuk tokoh-tokoh masyarakat dan juga orang-orang dengan pencapaian tertentu. Tokoh-tokoh masyarakat dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah disebut sebagai *tetue masyarakat* yang berarti orang yang dituakan namun bukan berdasarkan usia melainkan berdasarkan kedudukannya di dalam masyarakat. *Tetue masyarakat* yang paling umum dijumpai diantaranya perangkat desa dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah biasanya disebut *pengurus desa* yang terdiri dari kepala desa biasanya disapa dengan sapaan akronim yakni *pak kades* yang berarti bapak kepala desa. Begitu juga dengan para perangkat desa lainnya seperti *pak sekdes*, *ibuk sekdes*, *pak kadun*, *pak bendahara*, *ibuk bendahara*, *pak kaur*, *ibuk kaur*. Pengurus masjid dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah biasanya disebut sebagai *petugas surau* yang umumnya terdiri atas *pak imam*, *pak khatib*, dan *pak bilal*. Pengurus adat yang dalam bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah biasanya juga disebut *pengurus adat* yang terdiri atas ketua adat yang disebut sebagai *ketue adat*.

Sapaan berdasarkan pencapaian tertentu misalnya diperoleh setelah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang. Sapaan yang biasa digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah untuk menyapa seseorang dengan merujuk pada status sosial atas pencapaiannya biasanya digunakan sapaan *bapak* atau *pak* untuk laki-laki dan *ibuk* atau *buk* untuk perempuan. Pola sapaannya biasanya *pak + gelar atau profesi orang yang disapa* seperti *pak guru*, *buk guru*, *buk bidan*, *pak polisi*, *pak ustad*, *buk ustazah*, begitu juga dengan sapaan untuk berbagai gelar dan profesi lainnya akan ditambah *pak* atau *buk* sebagai kata sapaannya. Sapaan lainnya yang diperoleh dari usaha misalnya melakukan perjalanan tertentu seperti perjalanan spiritual ibadah haji. Sapaan yang biasanya digunakan seperti sapaan *pak aji*, *buk baja*, *datuk aji*, *wak aji*, *wan aji*, dan *cik aji*. Selain itu juga digunakan pola sapaan *aji + nama* misalnya *aji rahman*, *haja aisyah*. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut:

(39) *Pak, pak kades.*

‘Pak, pak kepala desa?’

(40) *Mm ikak na, pak aji Rahman kan buli tu. Ketue adat nye tu kan. Pak imam juge buli, ndak berape wang kak?*

‘Mmm ini, bapak haji Rahman kan boleh tu. Ketua adat dia itu kan. Bapak imam juga boleh, mau berapa orang ini?’

(41) *Kecek wang na ndak ade cerama ngundang pak ustad.*

‘Orang bilang aka nada ceramah mengundang bapak ustad?’

(42) *Die kan kene bubar pak polisi lek, korona kak?.*

‘Tidak akan dibubarkan bapak polisi nanti, corona ini?’

Pembahasan

Sapaan menurut Pateda (2015), merupakan bentuk variasi bahasa yakni bahasa tutur sapa. Bentuk-bentuk kata sapaan dapat ditentukan dari beberapa faktor seperti jenis kelamin, hubungan keluarga, usia, kedudukan (status sosial), penghargaan maupun sopan santun. Kata sapaan tersebut akan digunakan berdasarkan pada kesempatan masyarakat pemakai bahasa dan tentunya setiap bahasa memiliki sistem sapaan tersendiri yang penggunaannya dapat hanya terbatas pada masyarakat bahasa tertentu saja (Departemen Pendidikan Nasional, 2000: 13).

Pada penelitian ini penulis menemukan pada bahasa suku Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah khususnya untuk kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan juga memiliki banyak sekali bentuk dan variasinya. Sapaan yang ditemukan dikelompokkan ke dalam kategori sapaan secara vertikal dan juga sapaan secara horizontal. Sapaan vertikal pada sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan (hubungan darah) dimulai dari orang tua dari Moyang (moyang dari orang tua) hingga anak dari cicit (cucu dari cucu) serta saudara kandung (kakak atau adik) dari orang tua. Secara horizontal sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan (hubungan darah) meliputi hubungan saudara kandung (kakak atau adik), saudara sepupu, dan kemenakan.

Pada sapaan nonkekerabatan secara vertikal meliputi orang-orang yang usianya lebih tua (setara orang tua atau kakek dan nenek). Pada sapaan nonkekerabatan secara horizontal yang meliputi orang-orang yang usianya kurang lebih sama dengan penulis atau setara dengan usia kakak atau adik. Selain itu juga terdapat sapaan nonkekerabatan berdasarkan kaitannya dengan status sosial dalam masyarakat yakni sapaan berdasarkan posisi dalam masyarakat misalnya sapaan untuk tokoh-tokoh masyarakat dan juga sapaan berdasarkan pencapaian tertentu misalnya gelar atau profesi yang diperoleh dari usaha-usaha seperti pendidikan dan perjalanan spiritual.

Kata sapaan merupakan salah satu bentuk etika dan sopan santun dalam berbahasa. Selain itu sapaan juga dapat menjadi bentuk apresiasi dan penghormatan terhadap orang lain. Dengan menggunakan kata sapaan dalam aktivitas berbahasa dapat menjadikan suatu pembicaraan menjadi lebih terarah yakni adanya rujukan yang jelas secara verbal tuturan yang diucapkan tersebut ditujukan kepada siapa. Sebagai bangsa yang mengagungkan budaya sopan santun, penggunaan kata sapaan dalam interaksi berbahasa merupakan wujud dari menegakkan nilai-nilai kebaikan. Sehingga hendaknya bahasa tutur sapa yang baik haruslah terus dijaga terutama kaitannya dengan bahasa dan kebudayaan daerah yang juga merupakan bentuk dari pemertahanan bahasa.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan pada Suku Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah ini memperoleh data sebagai berikut:

1. Sapaan kekerabatan dengan kategori secara vertikal meliputi Sapaan untuk *orang tua moyang (moneng)*, sapaan untuk *orang tua* dari *kakek* atau *nenek (moyang: puyang, puyang lanang, puyang betene/ betine/ tene/ tine, uyang, yang)*, Sapaan untuk *orang tua laki-laki* dari *ayah* atau *ibu (kakek: datuk, tuk)*, sapaan untuk *orang tua perempuan* dari *ayah* atau *ibu (nenek: nun, non, nenek, nek)*, sapaan untuk *orang tua laki-laki (ayah: bak)*, sapaan untuk *orang tua perempuan (ibu: mak)*. Sapaan untuk *anak laki-laki (anak lanang, anak bujang, nak, yung, jang, panggil nama, sapaan penghormatan)*, sapaan untuk *anak perempuan (anak betene/ betine/ tene/ tine, anak*

Tulis Nama Lengkap Anda di sini; 11 size Bahnschrift SemiLight fonts

gadis, kupik, pik, nak, panggil nama, sapaan penghormatan), sapaan untuk cucu (cucung, cucung lanang, cucung tene/tine, cung, yung, pik, panggil nama), sapaan untuk cicit (piyut, yut, cung, yung), sapaan untuk anak dari cicit (piyut, yut, cung, yung, pik), sapaan untuk kakak laki-laki ayah dan ibu (pak wo, bak dang, uwak, wak lanang), sapaan untuk kakak perempuan ayah dan ibu (mak wo, mak dang, uwak, wak tene/tine), sapaan untuk adik laki-laki ayah dan ibu (bak cik, wan, cik, wancik, wandang, muwan), sapaan untuk adik perempuan ayah dan ibu (cik, mak cik, mak bungsu, bucik, bicik, bungsu). Sapaan kekerabatan dengan kategori secara horizontal meliputi sapaan untuk kakak tertua (dang, do, do co, wo, wo dang, wo + nama), sapaan untuk kakak tengah (dodo, do, donga, docik, cik, do + nama, wo, wonga, wocik, inga, wo + nama), sapaan untuk adik terkecil (anak pisat, anak bungsu, adik, adi', dik, di', yung, pik, bungsu, panggil nama), sapaan untuk kakak sepupu (do, do + nama, donga, docik, dang, dang + nama, dodo, wo, wocik, cik, wo + nama, inga), sapaan untuk adik sepupu (adik, adi', dik, di', yung, pik, panggil nama, denga, nga, sapaan dari saudara kandungnya), sapaan untuk kemenakan (nakan, ponakan, pona'an, nak, kan, yung, pik, panggil nama).

2. Sapaan nonkekerabatan dalam kategori vertikal meliputi sapaan untuk laki-laki dan perempuan yang usianya setara kakek dan nenek (*datuk, tuk, nenek, nek, nun*) dan sapaan untuk laki-laki dan perempuan yang usianya setara ayah dan ibu (*pak wo, uwak, wan, muwan, mak wo, cik*). Sapaan nonkekerabatan dalam kategori secara horizontal meliputi sapaan untuk laki-laki dan perempuan yang usianya setara kakak (*do, wo, wo + nama, cik, dodo*), sapaan untuk laki-laki dan perempuan yang usianya setara adik (*adik, adi', dik, di', yung, pik, panggil nama, denga, nga*), sapaan untuk laki-laki dan perempuan yang usianya setara (*seumuran penulis: panggil nama, denga, nga, sanak, panggilan penghormatan*).

3. Sapaan nonkekerabatan berdasarkan kaitannya dengan status sosial dalam masyarakat. Sapaan yang meliputi sapaan untuk tokoh-tokoh masyarakat seperti sapaan untuk perangkat desa (*pengurus desa*) yakni kepala desa (*pak kades*) dan perangkat desa (*pak/ibuk sekdes, pak/ibuk bendahara, pak/ibuk kaur, pak kadun, pak RT*), sapaan untuk pengurus adat (*pengurus adat*) yaitu ketua adat (*ketue adat*), dan sapaan untuk pengurus masjid (*petugas surau*) yaitu *pak imam, pak khatib, dan pak bilal*. Selain itu sapaan karena pencapaian tertentu yakni sapaan untuk guru (*pak/buk guru*), bidan (*buk bidan*), polisi (*pak polisi, buk polwan*), ustad (*pak ustad*), *ustazah (buk ustazah)* dan haji (*pak aji, ibuk baja, datuk aji, nek aji, wak aji, wan aji, cik aji*).

2. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan setelah dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Bagi masyarakat penutur suku Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah diharapkan agar tetap menggunakan, menjaga, dan melestarikan bahasa daerah mereka dengan penuh rasa bangga terutama pada penggunaan sapaan-sapaan kekerabatan mereka yang khas dan juga sapaan-sapaan nonkekerabatan yang ada agar tetap lestari dan tidak hilang tergerus budaya-budaya lainnya yang lebih dianggap modern.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan jika ada peneliti yang ingin mengkaji tentang kata sapaan dalam bahasa Lembak, perlu diketahui bahwa sapaan kekerabatan maupun non-

kekerabatan dalam bahasa lembak sesungguhnya sangatlah beragam dan luas. Penelitian yang penulis lakukan hanyalah segelintirnya saja sehingga masih banyak yang dapat digali lebih dalam seperti sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan yang cukup luas dan disertai adat-istiadat yang kental di dalamnya dan juga dapat diteliti mengenai pergeseran bahasanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprianto, F. 2021, Februari 22. Tokoh masyarakat Lembak dan Camat Karang Tinggi. Bengkulu Tengah, Bengkulu.
- Fitriani, Y. 2017. Bahasa Pedagang Ikan di Pasar Panorama Bengkulu (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Korpus*, Vol 1 No 1 hal. 119.
- Indraswari, R. 2013. *Kata Sapaan Dalam Dialek Jawa Banten (Studi Kasus Dialek Jawa Banten Dalam Ranah Keluarga Dan Ketetanggaan Pada Perkampungan Margagiri Kelurahan Margatani)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Koenjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: P.T Dian Rakyat.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Purwa, I. M., Sukayana, I. N., Thoir, N., & Aridawati, i. A. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.